



## Hubungan Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer* Mengandung *Centella Asiatica* dengan Perbaikan Gejala Kulit Sensitif pada Mahasiswa Baru STAI Al Azhary Cianjur Periode Tahun 2025

### *The Relationship Between Compliance with the Use of Moisturizers Containing Centella Asiatica and the Improvement of Sensitive Skin Symptoms in New Students of STAI Al Azhary Cianjur in the 2025 Period*

Salsabila Alya Said<sup>1\*</sup>, Riasa Barata Nian<sup>2</sup>, Leli Nurlaeli<sup>3</sup>

Universitas Indonesia Maju  
Email: [salsabilaalya126@gmail.com](mailto:salsabilaalya126@gmail.com)

#### Article Info

Article history:  
Received : 17-05-2026  
Revised : 19-05-2026  
Accepted : 21-05-2026  
Published : 23-05-2026

#### Abstract

*Sensitive skin is characterized by symptoms such as stinging, burning, itching, redness, and dryness resulting from an excessive response to stimuli. The use of moisturizers plays a role in improving skin barrier function, particularly those containing Centella Asiatica, as it has anti-inflammatory and soothing effects and enhances hydration. This study aimed to analyze the relationship between adherence to the use of moisturizers containing Centella Asiatica and the improvement of sensitive skin symptoms among first-year students at STAI Al Azhary Cianjur in 2025. The study employed a descriptive-analytical quantitative design with a cross-sectional approach involving 58 respondents selected through consecutive sampling. Data were collected using an adherence questionnaire based on the Health Belief Model and a symptom improvement questionnaire, and were analyzed using Spearman's correlation test. The results showed that 56.9% of respondents adhered to using the moisturizer and 70.7% experienced symptom improvement. Statistical analysis revealed a significant relationship between adherence to the use of moisturizers containing Centella Asiatica and the improvement of sensitive skin symptoms ( $p < 0.05$ ), indicating that adherence is significantly associated with symptom improvement.*

**Keywords:** *adherence, moisturizer, Centella Asiatica*

#### Abstrak

Kulit sensitif ditandai oleh gejala seperti perih, terbakar, gatal, kemerahan, dan kekeringan akibat respons berlebih terhadap rangsangan. Penggunaan *moisturizer* berperan dalam memperbaiki fungsi sawar kulit, terutama yang mengandung *Centella Asiatica* karena memiliki efek antiinflamasi, menenangkan, dan meningkatkan hidrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella Asiatica* dengan perbaikan gejala kulit sensitif pada mahasiswa baru STAI Al Azhary Cianjur tahun 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* pada 58 responden yang dipilih secara *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepatuhan berdasarkan *Health Belief Model* dan kuesioner perbaikan gejala, kemudian dianalisis dengan uji Spearman. Hasil menunjukkan 56,9% responden patuh menggunakan *moisturizer* dan 70,7% mengalami perbaikan gejala. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella Asiatica* dengan perbaikan gejala kulit sensitif ( $p < 0,05$ ), sehingga kepatuhan penggunaan berhubungan signifikan dengan perbaikan gejala kulit sensitif.

**Kata Kunci:** *Kepatuhan, Moisturizer, Centella Asiatica*



## PENDAHULUAN

Kulit sensitif adalah sindrom klinis yang ditandai dengan gejala subjektif seperti sensasi terbakar, perih, gatal, nyeri, atau kemerahan. Gejala-gejala ini biasanya muncul sebagai respons terhadap rangsangan yang tidak menyebabkan iritasi pada individu yang sehat. Laporan tentang kondisi ini juga semakin meningkat, sejalan dengan penggunaan yang semakin luas dari produk perawatan kulit dan kosmetik (Martha *et al.*, 2019). Menurut Brenaut *et al.*, (2019), kulit sensitif bukanlah penyakit spesifik, melainkan sindrom klinis yang melibatkan respons kulit abnormal terhadap faktor lingkungan, kosmetik, dan psikologis. Prevalensi kondisi ini relatif tinggi di berbagai negara, dengan angka berkisar antara 30–60% dari populasi global. Insiden yang lebih tinggi ditemukan pada wanita dibandingkan pria. Selain memengaruhi kesehatan kulit, kondisi ini juga dapat menurunkan kualitas hidup melalui gejala yang mengganggu, seperti rasa tidak nyaman dan pembatasan dalam penggunaan produk perawatan kulit dan kosmetik.

Perubahan gaya hidup modern, seperti paparan polusi, penggunaan kosmetik berlebihan, dan tren penumpukan produk perawatan kulit, dapat memperburuk risiko kerusakan sawar kulit. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti urbanisasi dan kelembapan rendah juga memperburuk gejala kulit sensitif, terutama pada kelompok usia muda di wilayah tropis (W. Chen *et al.*, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kulit sensitif merupakan masalah multifaktorial yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan. Di Indonesia, prevalensi kulit sensitif juga meningkat, seiring dengan perubahan gaya hidup dan tren penggunaan produk perawatan kulit. Data Euromonitor (2022) menunjukkan bahwa pasar *skincare* Indonesia tumbuh sekitar 7,5% per tahun, dengan penjualan mencapai lebih dari Rp60 triliun pada 2021. Produk (*moisturizer*) menjadi kategori paling populer, dengan peningkatan transaksi hingga 2,5 kali lipat pada 2022 (Kompas, 2022). Namun, peningkatan penggunaan ini tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang memadai tentang cara penggunaan yang benar dan konsisten. Penggunaan *moisturizer* yang tidak teratur atau tidak sesuai anjuran justru berpotensi memperburuk gejala kulit sensitif. *Moisturizer* merupakan komponen penting dari perawatan kulit sensitif. Bukti empiris menunjukkan bahwa formulasi ini meningkatkan tingkat hidrasi dalam lapisan epidermis (*stratum korneum*), memperkuat fungsi penghalang kulit, dan mengurangi ketidaknyamanan pada individu dengan kulit sensitif (Draelos, 2018).

*Moisturizer* bekerja melalui kombinasi humektan, emolien, dan oklusi yang menjaga kelembapan kulit secara efektif. Penelitian lokal juga menunjukkan bahwa *moisturizer* berperan penting dalam menjaga integritas sawar kulit dan mengatasi kulit kering (Butarbutar & Chaerunisaa, 2021). Salah satu bahan aktif alami yang banyak digunakan dalam formulasi *moisturizer* adalah pegagan (*Centella asiatica*). Penelitian menunjukkan bahwa ekstrak *Centella asiatica* memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, serta kemampuan dalam memperbaiki fungsi sawar kulit. Formulasi lokal berbasis *Centella asiatica* yang dikembangkan di wilayah Jawa Barat telah memenuhi standar stabilitas fisik dan menunjukkan risiko iritasi yang minimal, sehingga aman digunakan pada kulit sensitif (Fajarwati *et al.*, 2024; Fujiastuti & Sugihartini, 2015).

Berbagai studi klinis juga melaporkan bahwa penggunaan *moisturizer* berbasis *Centella asiatica* secara signifikan meningkatkan hidrasi kulit, menurunkan *transepidermal water loss* (TEWL), serta mengurangi eritema dan peradangan (Chang *et al.*, 2025). Uji klinis *double-blind* pada pekerja batik di Indonesia menunjukkan bahwa krim yang mengandung *Centella asiatica* dan ceramide secara signifikan meningkatkan hidrasi kulit, menurunkan *transepidermal water loss*



(TEWL), serta menormalkan pH kulit setelah empat minggu penggunaan (Anggraeni *et al.*, 2021). Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi di Taiwan dan China, di mana penggunaan formulasi berbasis *Centella asiatica* selama 28 hari meningkatkan hidrasi, elastisitas, dan tekstur kulit serta menurunkan eritema (Chang *et al.*, 2023; Su *et al.*, 2025; Chang *et al.*, 2025). Meskipun efektivitas klinis *Centella asiatica* telah banyak dibuktikan, keberhasilan penggunaannya sangat bergantung pada kepatuhan individu dalam mengaplikasikan produk secara konsisten dan sesuai anjuran (Tanaka *et al.*, 2024). Tanpa penggunaan yang teratur, manfaat seperti perbaikan fungsi sawar kulit dan pengurangan peradangan tidak dapat dicapai secara optimal. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* berbasis *Centella asiatica* dan perbaikan gejala kulit sensitif pada populasi mahasiswa di Indonesia masih terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan faktor psikologis menggunakan kerangka *Health Belief Model* (HBM) dalam konteks penggunaan *moisturizer* juga belum banyak dilakukan. Mahasiswa merupakan kelompok populasi yang relevan untuk dikaji dalam konteks kepatuhan penggunaan produk perawatan kulit. Pada kelompok ini, peningkatan kerentanan terhadap kulit sensitif sering dikaitkan dengan gaya hidup tidak teratur, tekanan akademik, kurang tidur, serta kebiasaan penggunaan kosmetik dan skincare yang tidak selalu tepat.

Stres psikologis dan kurang tidur dapat meningkatkan kadar kortisol, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peradangan dermatologis (Passeron, 2021). Selain itu, tren penggunaan produk perawatan kulit berlapis yang populer di media sosial meningkatkan paparan terhadap bahan aktif berkonsentrasi tinggi, seperti AHA, BHA, atau retinoid, yang berpotensi menimbulkan iritasi pada kulit sensitif (Alyahya *et al.*, 2025). Penelitian oleh Septiawardani *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa menggunakan produk *skincare* untuk menjaga kesehatan kulit, pemahaman mengenai cara penggunaan yang tepat masih tergolong rendah. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian di Indonesia yang secara khusus mengkaji hubungan antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* berbasis *Centella asiatica* dengan perbaikan gejala kulit sensitif khususnya pada populasi mahasiswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor persepsi yang disusun berdasarkan kerangka *Health Belief Model* (HBM) dalam hubungannya dengan kepatuhan penggunaan *moisturizer* pada kelompok ini. Padahal, mahasiswa baru merupakan kelompok yang berada pada fase transisi remaja akhir menuju dewasa muda yang ditandai dengan perubahan gaya hidup, pola tidur, serta peningkatan stres akibat adaptasi terhadap lingkungan kampus. Kabupaten Cianjur dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan yang berpotensi memengaruhi kesehatan kulit.

Data kualitas udara menunjukkan bahwa wilayah ini sering berada pada kategori “Tidak Sehat” (AQI 127–156) akibat tingginya konsentrasi partikel halus (PM2.5) (IQAir, 2025; AccuWeather, 2025). Selain itu, indeks ultraviolet (UV) di wilayah Jawa Barat, termasuk Cianjur, sering mencapai kategori “Sangat Tinggi” (BMKG, 2025). Kombinasi antara paparan lingkungan, stres psikologis, dan kebiasaan perawatan kulit yang kurang tepat menjadikan populasi mahasiswa baru di STAI Al Azhary Cianjur relevan untuk diteliti. Mahasiswa baru STAI Al Azhary Cianjur dipilih sebagai populasi penelitian karena beberapa pertimbangan. Kelompok ini berada pada fase transisi remaja akhir menuju dewasa muda yang ditandai dengan perubahan gaya hidup, pola tidur, serta tingkat stres akibat adaptasi lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswa baru cenderung aktif menggunakan produk perawatan wajah tanpa pemahaman mendalam mengenai jenis kulit dan fungsi produk yang digunakan, sehingga berpotensi mengalami gangguan kulit seperti iritasi atau



sensitivitas. Karakteristik tersebut menjadikan populasi penelitian ini relevan secara klinis dan sosial untuk diteliti dalam konteks kepatuhan penggunaan *moisturizer* berbasis *Centella asiatica*.

Selain relevansi karakteristik mahasiswa baru dengan konteks penelitian, STAI Al Azhary juga dipilih karena peneliti memiliki kemudahan akses dalam proses koordinasi, perizinan, dan pengumpulan data. Lingkungan kampus yang mendukung kegiatan akademik memungkinkan peneliti menjangkau responden secara langsung, sehingga pelaksanaan pengisian kuesioner dapat berlangsung lebih efisien dan terkontrol. Pertimbangan aksesibilitas ini penting dalam penelitian kuantitatif untuk meminimalkan risiko kehilangan responden serta memastikan kualitas data yang diperoleh sesuai kebutuhan analisis.

Untuk memahami faktor-faktor perilaku yang memengaruhi kepatuhan penggunaan *moisturizer*, penelitian ini menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) sebagai kerangka teori. Dalam penelitian ini, lima konstruk HBM yang digunakan meliputi persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan keyakinan diri, yang dinilai paling relevan dalam menjelaskan perilaku kepatuhan penggunaan *moisturizer* berbasis *Centella asiatica* pada mahasiswa dengan kulit sensitif. HBM juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan produk perawatan kulit berbasis bahan aktif alami. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara perilaku kepatuhan dan efektivitas *moisturizer* berbasis *Centella asiatica* pada kulit sensitif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* berbasis *Centella asiatica* dan perbaikan gejala kulit sensitif pada populasi yang relevan secara klinis dan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek persepsi atau luaran hidrasi kulit secara terpisah, penelitian ini menempatkan kepatuhan penggunaan *moisturizer* sebagai faktor kunci dalam keberhasilan intervensi perawatan kulit berbasis bahan aktif alami. Kepatuhan penggunaan yang konsisten merupakan determinan penting dalam tercapainya manfaat klinis, seperti perbaikan fungsi sawar kulit, pengurangan kemerahan, dan peningkatan hidrasi kulit. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi edukasi kesehatan kulit yang lebih kontekstual dan aplikatif, khususnya bagi populasi yang berasal dari lingkungan berisiko tinggi seperti Kabupaten Cianjur. Dalam konteks tersebut, mahasiswa baru STAI Al Azhary Cianjur dipandang sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji dalam perilaku perawatan kulit berbasis bahan aktif alami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella asiatica*, sedangkan variabel dependen adalah perbaikan gejala kulit sensitif pada mahasiswa baru STAI Al Azhary Cianjur sebagai representasi mahasiswa di Kabupaten Cianjur. Konstruk *Health Belief Model* (*Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Benefits*, *Perceived Barriers*, dan *Perceived Self-Efficacy*) digunakan sebagai kerangka konseptual dan dasar penyusunan instrumen kepatuhan, bukan sebagai variabel yang diuji secara langsung. Dengan demikian, desain



*cross-sectional* sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi pengambilan data difokuskan pada STAI Al Azhary Cianjur, dengan populasi penelitian seluruh mahasiswa baru tahun akademik 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru STAI Al Azhary Cianjur tahun akademik 2025 yang berjumlah 140 orang. Dalam penelitian ini digunakan teknik *consecutive sampling*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Konstruk *Health Belief Model* (HBM)

Distribusi frekuensi konstruk *Health Belief Model* (HBM) dalam penelitian ini disajikan untuk menggambarkan persepsi responden terkait perilaku kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella asiatica*. Konstruk HBM yang dianalisis meliputi *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Benefits*, *Perceived Barriers*, dan *Perceived Self-Efficacy* sebagai faktor psikososial yang memengaruhi perilaku kesehatan individu (StatPearls Publishing, 2024).

#### 1. *Perceived Susceptibility*

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Perceived Susceptibility* yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 30 responden (51,7%), sedangkan responden dengan kategori rendah sebanyak 28 responden (48,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden merasa dirinya cukup rentan terhadap masalah yang diteliti, sehingga memiliki kesadaran akan kemungkinan risiko yang dapat dialami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat *Perceived Susceptibility* yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa dirinya cukup rentan terhadap masalah kulit sensitif. Persepsi kerentanan merupakan salah satu komponen utama dalam *Health Belief Model* yang berperan dalam membentuk kesadaran individu terhadap risiko kesehatan yang mungkin dialami. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *Perceived Susceptibility* terhadap suatu risiko kesehatan, semakin besar kemungkinan individu untuk melakukan perilaku pencegahan atau perubahan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, seperti terlihat pada meta-analisis faktor HBM terhadap perubahan perilaku pada pasien hipertensi (Firmansyah *et al.*, 2022).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tian *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pada kelompok dewasa muda, semakin tinggi persepsi individu terhadap risiko masalah kulit, semakin besar kemungkinan individu untuk menunjukkan kepatuhan dalam penggunaan skincare sebagai bentuk perilaku pencegahan. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa responden yang merasa rentan terhadap gejala kulit sensitif cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menggunakan *moisturizer* secara teratur sebagai upaya mencegah perburukan kondisi kulit.

Tabel 4. 1 Frekuensi *Perceived Susceptibility*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	28	48,3
Tinggi	30	51,7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026



## 2. *Perceived Severity*

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Perceived Severity* yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 30 responden (51,7%), sedangkan responden dengan kategori rendah sebanyak 28 responden (48,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden menilai keparahan gejala kulit sensitif sebagai kondisi yang cukup serius, sehingga memiliki kesadaran akan pentingnya penanganan dan perawatan kulit sensitif secara tepat.

Sebagian besar responden juga memiliki tingkat *Perceived Severity* yang tinggi, yang menunjukkan bahwa responden menilai dampak dari masalah kulit sensitif sebagai kondisi yang cukup serius. Persepsi keparahan yang tinggi dapat meningkatkan motivasi individu untuk melakukan tindakan preventif atau pengelolaan kondisi kesehatan. Menurut Rosenstock *et al.* (1988), persepsi terhadap tingkat keparahan suatu masalah kesehatan dapat meningkatkan motivasi individu untuk melakukan tindakan pencegahan atau pengelolaan kondisi kesehatan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tian *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap dampak atau keparahan masalah kulit, semakin tinggi pula kecenderungan untuk patuh dalam penggunaan skincare sebagai bentuk upaya pencegahan dan perbaikan kondisi kulit. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa responden yang memandang gejala kulit sensitif sebagai kondisi serius cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan moisturizer secara konsisten.

Tabel 4. 2 Frekuensi *Perceived Severity*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	28	48,3
Tinggi	30	51,7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

## 3. *Perceived Benefits*

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Perceived Benefits* yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 31 responden (53,4%), sedangkan responden dengan kategori rendah sebanyak 27 responden (46,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini adanya manfaat dari perilaku atau tindakan yang diteliti, sehingga dapat menjadi faktor pendorong dalam penerapan perilaku tersebut.

Tingginya *Perceived Benefits* menunjukkan bahwa responden meyakini manfaat penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella asiatica* dalam membantu memperbaiki gejala kulit sensitif. Hal ini menandakan bahwa responden meyakini manfaat dari penggunaan produk tersebut dalam memperbaiki gejala kulit sensitif. Glanz *et al.* (2015) menyatakan bahwa persepsi manfaat merupakan faktor pendorong utama dalam adopsi perilaku kesehatan, karena individu cenderung melakukan suatu tindakan apabila manfaat yang dirasakan lebih besar dibandingkan hambatan yang dihadapi.



Temuan ini sejalan dengan penelitian Sylvia Anggraeni *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan krim yang mengandung *Centella asiatica* mampu meningkatkan hidrasi kulit, menurunkan transepidermal water loss (TEWL), dan memperbaiki fungsi skin barrier. Hasil penelitian tersebut mendukung persepsi responden mengenai manfaat penggunaan moisturizer dalam membantu perbaikan gejala kulit sensitif. Selain itu, Glanz *et al.* (2015) menyatakan bahwa persepsi manfaat merupakan faktor pendorong utama dalam adopsi perilaku kesehatan, karena individu cenderung melakukan suatu tindakan apabila manfaat yang dirasakan lebih besar dibandingkan hambatan yang dihadapi.

Tabel 4. 3 Frekuensi *Perceived Benefits*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	27	46,6
Tinggi	31	53,4
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

#### 4. *Perceived Barriers*

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Perceived Barriers* yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 35 responden (60,3%), sedangkan responden dengan kategori rendah sebanyak 23 responden (39,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih merasakan adanya hambatan dalam melakukan perilaku yang diteliti, baik dari segi waktu, biaya, maupun faktor lainnya.

Tingginya persepsi hambatan mengindikasikan bahwa meskipun responden memahami manfaat penggunaan *moisturizer*, mereka masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, biaya, atau konsistensi penggunaan. Dalam *Health Belief Model*, persepsi hambatan merupakan faktor utama yang dapat menghambat individu dalam melakukan atau mempertahankan perilaku kesehatan secara berkelanjutan (Rosenstock *et al.*, 1988).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tian *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *perceived barriers* memiliki pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan skincare pada dewasa muda. Hambatan yang dirasakan, seperti kesibukan aktivitas sehari-hari, keterbatasan waktu, serta kurangnya konsistensi dalam rutinitas perawatan kulit, dapat menurunkan kepatuhan individu dalam penggunaan produk skincare. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa responden masih menghadapi berbagai kendala dalam penggunaan moisturizer secara teratur meskipun telah memahami manfaatnya.

Tabel 4. 4 Frekuensi *Perceived Barriers*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	23	39,7
Tinggi	35	60,3
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026



### 5. *Perceived Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Perceived Self-Efficacy* yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 34 responden (58,6%), sedangkan responden dengan kategori rendah sebanyak 24 responden (41,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam melakukan perilaku perawatan kulit yang diteliti.

Tingginya *Perceived Self-Efficacy* mengindikasikan bahwa responden memiliki keyakinan diri yang baik dalam kemampuan mereka untuk melakukan perawatan kulit secara rutin. Bandura. (1997) menegaskan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam mempertahankan perilaku kesehatan jangka panjang, karena individu dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjalankan perilaku yang telah dipilih.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tian *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan penggunaan skincare pada dewasa muda. Individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam melakukan rutinitas perawatan kulit cenderung lebih patuh dan konsisten dalam penggunaan produk skincare. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa responden memiliki keyakinan yang baik untuk menggunakan moisturizer yang mengandung Centella asiatica secara rutin guna membantu memperbaiki gejala kulit sensitif.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dan distribusi frekuensi konstruk Health Belief Model dalam penelitian ini menunjukkan pola yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, khususnya Tian *et al.* (2024), sehingga memperkuat bahwa HBM relevan digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami perilaku kepatuhan penggunaan moisturizer yang mengandung Centella asiatica pada mahasiswa.

Tabel 4. 5 Frekuensi *Perceived Self-Efficacy*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	24	41,4
Tinggi	34	58,6
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

### Hasil Uji Validitas

#### 1. Uji Validitas Konstruk *Health Belief Model* (HBM)

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian, seluruh item pertanyaan pada konstruk *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Benefits*, *Perceived Barriers* dan *Perceived Self-Efficacy* dinyatakan valid, karena nilai r hitung masing-masing item lebih besar daripada r tabel (0,361) serta memiliki nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ).

Tabel 4. 6 Validitas Konstruk *Health Belief Model*

Konstruk <i>Health Belief Model</i>	No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Ket
<i>Perceived</i>	1	0,932	0,361	0,000	Valid
<i>Susceptibility</i>	2	0,946	0,361	0,000	Valid



	3	0,478	0,361	0,008	Valid
	4	0,958	0,361	0,000	Valid
<i>Perceived Severity</i>	1	0,856	0,361	0,000	Valid
	2	0,898	0,361	0,000	Valid
	3	0,787	0,361	0,000	Valid
	4	0,860	0,361	0,000	Valid
<i>Perceived Benefits</i>	1	0,957	0,361	0,000	Valid
	2	0,904	0,361	0,000	Valid
	3	0,857	0,361	0,000	Valid
	4	0,923	0,361	0,000	Valid
<i>Perceived Barriers</i>	1	0,888	0,361	0,000	Valid
	2	0,956	0,361	0,000	Valid
	3	0,811	0,361	0,000	Valid
	4	0,895	0,361	0,000	Valid
<i>Perceived Self-Efficacy</i>	1	0,718	0,361	0,000	Valid
	2	0,863	0,361	0,000	Valid
	3	0,900	0,361	0,000	Valid
	4	0,865	0,361	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan mampu merepresentasikan konstruk teoretis *Health Belief Model* secara konsisten. Nilai korelasi item-total yang tinggi mengindikasikan bahwa butir pertanyaan memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan tingkat persepsi responden terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan keyakinan diri dalam melakukan perilaku perawatan kulit, sehingga instrumen layak digunakan dalam analisis selanjutnya (Azwar, 1994).

## 2. Uji Validitas Variabel X (Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*)

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella asiatica*, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *r hitung* yang lebih besar dari *r tabel* (0,361) serta nilai signifikansi  $p < 0,05$  pada setiap item.

Tabel 4. 7 Validitas Variabel X (Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*)

Variabel X	No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Ket
Kepatuhan Penggunaan <i>oisturizer</i>	1	0,667	0,361	<0,001	Valid
	2	0,807	0,361	<0,001	Valid
	3	0,796	0,361	<0,001	Valid
	4	0,866	0,361	<0,001	Valid
	5	0,847	0,361	<0,001	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026



Validitas yang baik pada variabel kepatuhan menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur perilaku kepatuhan responden secara konsisten dan sesuai dengan konsep yang diteliti. Instrumen kepatuhan yang valid penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat digunakan secara tepat dalam analisis hubungan antarvariabel penelitian (Nunnally & Bernstein, 1994).

### 3. Uji Validitas Variabel Y (Perbaikan Gejala Kulit Sensitif)

Berdasarkan hasil uji validitas, instrumen perbaikan gejala kulit sensitif (variabel Y) dinyatakan valid. Seluruh item pertanyaan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel serta memiliki nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ).

Tabel 4. 8 Uji Validitas Variabel Y (Perbaikan Gejala Kulit Sensitif)

Variabel Y	No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perbaikan Gejala Kulit Sensitif	1	0,645	0,361	<0,001	Valid
	2	0,770	0,361	<0,001	Valid
	3	0,725	0,361	<0,001	Valid
	4	0,808	0,361	<0,001	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan mampu mengukur perbaikan gejala kulit sensitif yang dirasakan responden secara representatif. Validitas instrumen sangat penting dalam penelitian berbasis persepsi karena hasil pengukuran menjadi dasar dalam menilai perubahan kondisi kesehatan yang dialami responden (Streiner *et al.*, 2015).

## Hasil Uji Reliabilitas

### 1. Uji Reliabilitas Konstruk *Health Belief Model* (HBM)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk *Health Belief Model* (HBM) memiliki nilai Cronbach's Alpha  $> 0,7$ , yaitu *Perceived Susceptibility* ( $\alpha = 0,872$ ), *Perceived Severity* ( $\alpha = 0,871$ ), *Perceived Benefits* ( $\alpha = 0,931$ ), *Perceived Barriers* ( $\alpha = 0,901$ ), dan *Perceived Self-Efficacy* ( $\alpha = 0,848$ ). Dengan demikian, seluruh konstruk instrumen penelitian dinyatakan reliabel sehingga layak digunakan untuk mengukur kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella asiatica* pada responden penelitian.

Tabel 4. 9 Uji Reliabilitas Konstruk *Health Belief Model*

Konstruk <i>Health Belief Model</i>	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Perceived Susceptibility</i>	0,872	Reliabel
<i>Perceived Severity</i>	0,871	Reliabel
<i>Perceived Benefits</i>	0,931	Reliabel
<i>Perceived Barriers</i>	0,901	Reliabel
<i>Perceived Self-Efficacy</i>	0,848	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026



Nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,60$  menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima untuk penelitian sosial dan kesehatan, sedangkan nilai  $\geq 0,80$  mencerminkan reliabilitas yang kuat. Dengan demikian, item-item pertanyaan pada setiap konstruk HBM dinilai mampu mengukur persepsi responden secara konsisten (Nunnally & Bernstein, 1994).

## 2. Uji Reliabilitas Variabel X (Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*)

Hasil uji reliabilitas instrumen kepatuhan penggunaan *moisturizer* (variabel X) menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,855, yang menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengukur kepatuhan penggunaan *moisturizer* pada responden penelitian.

Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas Variabel X (Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*)

Variabel X	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kepatuhan Penggunaan <i>Moisturizer</i>	0,855	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Instrumen dengan nilai Cronbach's Alpha antara 0,80–0,89 dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam penelitian empiris, khususnya untuk mengukur perilaku responden secara konsisten (DeVellis, 2017).

## 3. Uji Reliabilitas Variabel Y (Perbaikan Gejala Kulit Sensitif)

Hasil uji reliabilitas instrumen perbaikan gejala kulit sensitif (variabel Y) menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,715, yang menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengukur perbaikan gejala kulit sensitif pada responden penelitian.

Tabel 4. 11 Uji Reliabilitas Variabel Y (Perbaikan Gejala Kulit Sensitif)

Variabel Y	Cronbach's Alpha	Keterangan
Perbaikan Gejala Kulit Sensitif	0,715	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Dalam penelitian kesehatan, khususnya yang berbasis persepsi subjektif responden, nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,60$  sudah dianggap memadai untuk menunjukkan konsistensi internal instrumen pengukuran (Streiner *et al.*, 2015).

## Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

### 1. Statistik Deskriptif Skor Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, skor total kepatuhan penggunaan *moisturizer* memiliki nilai mean sebesar 12,55, median sebesar 13,00, dan standar deviasi sebesar 2,233. Nilai median digunakan sebagai titik potong untuk mengelompokkan responden ke dalam kategori tidak patuh dan patuh.



Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Skor Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*

Statistik	Nilai
Mean	12,55
Median	13,00
Standar Deviasi	2,233
N	58

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Statistik deskriptif berupa mean, median, dan standar deviasi digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi skor kepatuhan penggunaan *moisturizer* pada responden. Dalam penelitian ini, nilai median digunakan sebagai titik potong (*cut off*) untuk mengelompokkan tingkat kepatuhan responden menjadi kategori patuh dan tidak patuh. Responden dengan skor  $\geq$  median dikategorikan sebagai patuh, sedangkan responden dengan skor  $<$  median dikategorikan sebagai tidak patuh.

Sementara itu, mean digunakan sebagai nilai rata-rata untuk melihat kecenderungan umum data, dan standar deviasi digunakan untuk mengetahui tingkat variasi atau penyebaran data dari nilai rata-rata, sehingga dapat menunjukkan seberapa besar perbedaan tingkat kepatuhan antar responden.

Penggunaan median dalam penelitian ini dipilih karena data diperoleh dari skala Likert dan dianalisis menggunakan pendekatan non-parametrik. Menurut Azwar (1994), data yang diperoleh dari skala Likert dengan analisis non-parametrik lebih tepat direpresentasikan menggunakan median sebagai ukuran kecenderungan sentral, terutama ketika distribusi data tidak normal. Oleh karena itu, median dinilai lebih sesuai digunakan sebagai dasar kategorisasi tingkat kepatuhan responden.

## 2. Kategori Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*

Berdasarkan hasil pengelompokan kategori kepatuhan, diketahui bahwa dari 58 responden, sebanyak 25 responden (43,1%) termasuk dalam kategori tidak patuh, sedangkan 33 responden (56,9%) termasuk dalam kategori patuh. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan kepatuhan terhadap penggunaan *moisturizer*.

Tabel 4. 13 Kategori Kepatuhan Penggunaan *Moisturizer*

Kategori Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	25	43,1
Patuh	33	56,9
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Proporsi responden yang tergolong patuh menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan perilaku penggunaan *moisturizer* secara cukup konsisten. Kepatuhan terhadap perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan dari perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2014).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tian *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pada kelompok dewasa muda, kepatuhan penggunaan skincare dipengaruhi oleh persepsi manfaat,



hambatan, dan keyakinan diri dalam melakukan perawatan kulit secara rutin. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan yang cukup baik dalam penggunaan moisturizer yang mengandung *Centella asiatica*.

Meskipun demikian, masih terdapat responden yang tergolong tidak patuh. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya konsistensi penggunaan, serta faktor psikososial individu. Dalam teori perilaku kesehatan, kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh motivasi dan persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan perilaku kesehatan.

### 3. Statistik Deskriptif Skor Perbaikan Gejala Kulit Sensitif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, skor total perbaikan gejala kulit sensitif memiliki nilai mean sebesar 13,14, median sebesar 13,00, dan standar deviasi sebesar 2,328. Nilai median digunakan sebagai titik potong untuk mengelompokkan responden ke dalam kategori tidak membaik dan membaik.

Tabel 4. 14 Statistik Deskriptif Skor Perbaikan Gejala Kulit Sensitif

Statistik	Nilai
Mean	13,14
Median	13,00
Standar Deviasi	2,328
N	58

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Statistik deskriptif berupa mean, median, dan standar deviasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi skor perbaikan gejala kulit sensitif pada responden. Nilai median digunakan sebagai titik potong (*cut off*) untuk mengelompokkan responden ke dalam kategori mengalami perbaikan dan tidak mengalami perbaikan. Responden dengan skor  $\geq$  nilai median dikategorikan mengalami perbaikan gejala kulit sensitif, sedangkan responden dengan skor  $<$  nilai median dikategorikan tidak mengalami perbaikan.

Sementara itu, mean digunakan untuk menunjukkan nilai rata-rata skor perbaikan gejala secara keseluruhan, sehingga dapat menggambarkan kecenderungan umum data. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui tingkat variasi atau penyebaran skor terhadap nilai rata-rata, sehingga dapat menunjukkan seberapa besar perbedaan tingkat perbaikan gejala antar responden. Nilai mean yang relatif mendekati median menunjukkan bahwa distribusi skor perbaikan gejala kulit sensitif cenderung simetris, dengan variasi antar responden yang tergolong moderat.

### 4. Kategori Perbaikan Gejala Kulit Sensitif

Hasil pengelompokan kategori menunjukkan bahwa dari 58 responden, sebanyak 17 responden (29,3%) tergolong dalam kategori tidak membaik, sedangkan 41 responden (70,7%) tergolong dalam kategori membaik. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini mengalami perbaikan gejala kulit sensitif.



Tabel 4. 15 Kategori Perbaikan Gejala Kulit Sensitif

Kategori Perbaikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Membaik	17	29,3
Membaik	41	70,7
Total	58	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Penggunaan median sebagai dasar pengelompokan dinilai tepat karena data perbaikan gejala bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Dalam kondisi tersebut, median merupakan ukuran pemusatan data yang lebih stabil dan tidak dipengaruhi oleh nilai ekstrem, sehingga sesuai digunakan sebagai titik potong kategorisasi (Mishra *et al.*, 2019).

Tingginya proporsi responden yang mengalami perbaikan gejala menunjukkan bahwa penggunaan *moisturizer* berpotensi memberikan dampak positif terhadap kondisi kulit sensitif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sylvia Anggraeni *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa produk berbahan *Centella asiatica* mampu meningkatkan hidrasi kulit dan memperbaiki skin barrier, sehingga mendukung perbaikan gejala kulit sensitif. *Moisturizer* bekerja dengan meningkatkan hidrasi kulit, memperbaiki fungsi *skin barrier*, serta mengurangi kehilangan air transepidermal (*transepidermal water loss*), sehingga membantu meredakan gejala iritasi dan sensitivitas kulit (Rajkumar & Lio, 2023; Spada *et al.*, 2018).

Namun demikian, masih terdapat responden yang tidak mengalami perbaikan gejala kulit sensitif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh variasi kondisi kulit awal, tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer*, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan gaya hidup. Faktor-faktor tersebut diketahui dapat memengaruhi integritas *skin barrier* dan respons kulit terhadap perawatan yang diberikan (X. Chen & Chen, 2026).

Selain itu, karakteristik responden seperti usia, status bekerja, dan jenis kelamin secara deskriptif juga dapat memberikan gambaran terhadap tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer* maupun perbaikan gejala kulit sensitif. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–23 tahun, yang termasuk fase dewasa awal. Pada fase ini, individu umumnya mulai memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan, termasuk kebiasaan perawatan diri dan penggunaan produk skincare secara rutin. Kondisi ini diduga berkontribusi terhadap mayoritas responden yang tergolong patuh serta mengalami perbaikan gejala kulit sensitif.

Di sisi lain, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sambilan, sehingga aktivitas dan tingkat kesibukan yang lebih tinggi berpotensi memengaruhi konsistensi penggunaan *moisturizer* akibat keterbatasan waktu, kelelahan, dan manajemen aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut diduga turut berkontribusi terhadap masih adanya responden yang termasuk dalam kategori tidak patuh maupun belum mengalami perbaikan gejala secara optimal.

Selain itu, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yang secara umum cenderung memiliki perhatian lebih besar terhadap perawatan diri dan kesehatan kulit dibandingkan laki-laki. Secara deskriptif, kondisi ini dapat memberikan gambaran bahwa perempuan lebih mungkin menjalankan rutinitas penggunaan *moisturizer* secara konsisten.



Sementara itu, responden laki-laki diduga memiliki kecenderungan tingkat kepatuhan yang lebih rendah, meskipun dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis statistik khusus berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, pembahasan karakteristik usia, status bekerja, dan jenis kelamin dalam bagian ini hanya bersifat deskriptif sebagai interpretasi karakteristik responden dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang cukup baik dan sebagian besar responden mengalami perbaikan gejala kulit sensitif. Dalam kerangka *Health Belief Model*, perilaku kesehatan yang dilakukan secara konsisten berpotensi menghasilkan outcome kesehatan yang lebih baik (Rosenstock *et al.*, 1988). Analisis deskriptif ini menjadi dasar penting untuk analisis lanjutan dalam menguji hubungan antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* dan perbaikan gejala kulit sensitif.

### Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov Test)

Tabel 4. 16 Uji Normalitas Data

Variabel	N	MEAN	Std. Deviation	Test Statistic	p-value (Sig.)
<i>Unstandardized Residual</i>	58	0,000	2,100	0,162	< 0,001

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test karena jumlah responden yang dianalisis sebanyak 58 orang, karena jumlah responden  $\geq 50$  sehingga sesuai menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dilakukan terhadap residual (*unstandardized residual*) sebagai bagian dari prasyarat pemilihan uji statistik inferensial yang sesuai.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $< 0,001$ , yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa residual data tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Ketidaknormalan distribusi residual pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karakteristik data yang berasal dari skala Likert yang bersifat ordinal, kecenderungan jawaban responden yang mengelompok pada kategori tertentu, serta distribusi skor yang tidak simetris. Selain itu, variasi karakteristik responden, seperti tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer*, kondisi awal kulit sensitif, serta perbedaan persepsi individu terhadap manfaat penggunaan produk, dapat menyebabkan penyebaran data residual tidak mengikuti pola distribusi normal.

Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, penggunaan uji statistik parametrik tidak direkomendasikan dalam analisis hubungan antarvariabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi Spearman's Rho, untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* dan perbaikan gejala kulit sensitif. Uji Spearman's Rho sesuai digunakan pada data berskala ordinal dan tidak mensyaratkan distribusi data normal, sehingga dinilai tepat untuk karakteristik data dalam penelitian ini (Conover, 1999; Mishra



*et al.*, 2019).

Dengan demikian, hasil uji normalitas ini menjadi dasar metodologis yang kuat dalam menentukan jenis uji statistik yang digunakan, sehingga analisis yang dilakukan tetap sah dan sesuai dengan karakteristik data penelitian.

### Hasil Uji Statistik (Uji Hipotesis)

Analisis hubungan antara variabel kepatuhan penggunaan *moisturizer* dan perbaikan gejala kulit sensitif dilakukan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman Rank Correlation, karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Statistik (Uji Hipotesis)

Variabel X (Kepatuhan)	Variabel Y (Perbaikan)	r (Spearman)	p- value	Arah Hubungan	Kekuatan Hubungan
Kepatuhan	Perbaikan	0,339	0,009	Positif (searah)	Lemah

Sumber: Data Primer yang diolah, 2026

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,339 dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,009. Nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* dan perbaikan gejala kulit sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer* yang mengandung *Centella asiatica*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya perbaikan gejala kulit sensitif pada responden. Kondisi ini dapat dijelaskan karena penggunaan *moisturizer* secara rutin membantu mempertahankan hidrasi kulit dan memperbaiki fungsi skin barrier, sehingga gejala seperti kemerahan, rasa perih, dan gatal dapat berangsur membaik. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya hubungan antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* dan perbaikan gejala kulit sensitif dapat diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat searah, artinya semakin tinggi tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya perbaikan gejala kulit sensitif. Namun demikian, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai  $r$  sebesar 0,339 termasuk dalam kategori hubungan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan yang bermakna secara statistik, kepatuhan penggunaan *moisturizer* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perbaikan gejala kulit sensitif, melainkan masih terdapat faktor lain yang turut berperan.

Secara klinis, hal ini dapat dijelaskan karena penggunaan *moisturizer* secara rutin membantu meningkatkan hidrasi kulit, memperbaiki fungsi *skin barrier*, serta mengurangi kehilangan air transepidermal (*transepidermal water loss*). Perbaikan fungsi *skin barrier* tersebut berperan dalam menurunkan gejala kulit sensitif seperti rasa kering, perih, kemerahan, dan iritasi, sehingga responden yang lebih patuh dalam penggunaan *moisturizer* cenderung memiliki kemungkinan perbaikan gejala yang lebih baik. Dengan demikian, dari responden yang patuh, diharapkan akan lebih banyak ditemukan perbaikan gejala kulit sensitif dibandingkan responden yang tidak patuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tian *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa



kepatuhan penggunaan skincare pada dewasa muda dipengaruhi oleh faktor perilaku berbasis Health Belief Model (HBM), dan kepatuhan yang lebih baik berhubungan dengan outcome perawatan kulit yang lebih optimal. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian Sylvia Anggraeni *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan produk yang mengandung *Centella asiatica* mampu meningkatkan hidrasi kulit, memperbaiki skin barrier, dan menurunkan transepidermal water loss (TEWL), sehingga berkontribusi terhadap perbaikan gejala kulit sensitif.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep perilaku kesehatan dalam Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan yang dilakukan secara konsisten, termasuk kepatuhan terhadap suatu tindakan perawatan, dapat memengaruhi outcome kesehatan yang diperoleh (Rosenstock *et al.*, 1988). Dalam konteks penelitian ini, kepatuhan penggunaan moisturizer merupakan bentuk perilaku kesehatan preventif dan promotif yang berpotensi memperbaiki kondisi kulit sensitif.

Selain itu, teori *self-efficacy* juga menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjalankan perilaku kesehatan dan mempertahankan perilaku sehat dalam berbagai kondisi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi pelaksanaan perilaku kesehatan, di mana individu dengan tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi lebih mungkin untuk terlibat secara konsisten dalam perilaku sehat seperti pola makan, aktivitas fisik, dan perawatan kesehatan diri (Debska-Janus *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang tergolong lemah mengindikasikan bahwa perbaikan gejala kulit sensitif tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan penggunaan moisturizer semata. Faktor lain seperti kondisi awal kulit, tingkat keparahan gejala, paparan lingkungan, gaya hidup, penggunaan produk perawatan lain, serta faktor genetik juga dapat memengaruhi hasil perawatan kulit (Draelos, 2018). Selain itu, variasi tingkat kepatuhan antar responden yang tidak terlalu besar juga dapat menyebabkan kekuatan hubungan menjadi rendah, meskipun secara statistik tetap menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hal ini dapat menjelaskan mengapa hubungan yang ditemukan bersifat bermakna secara statistik namun tidak kuat. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perbaikan gejala kulit sensitif tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan penggunaan moisturizer, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi kulit individu, jenis produk yang digunakan, frekuensi paparan iritan, serta gaya hidup responden. Selain itu, variasi tingkat kepatuhan antar responden yang tidak terlalu besar juga dapat menyebabkan kekuatan hubungan menjadi rendah, meskipun secara statistik tetap menunjukkan hubungan yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil uji statistik dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan positif dan bermakna antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* dan perbaikan gejala kulit sensitif, meskipun dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan memberikan implikasi bahwa peningkatan kepatuhan penggunaan *moisturizer* berpotensi meningkatkan keberhasilan perawatan kulit sensitif, namun tetap perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi hasil perawatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan kepatuhan penggunaan *moisturizer* dengan perbaikan gejala kulit sensitif pada mahasiswa STAI Al



Azhary Cianjur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer* pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh dalam penggunaan *moisturizer*, meskipun masih terdapat responden yang tergolong tidak patuh dalam penggunaan *moisturizer* secara rutin dan sesuai anjuran.
2. Sebagian besar responden mengalami perbaikan gejala kulit sensitif, yang menunjukkan bahwa penggunaan *moisturizer* berpotensi memberikan manfaat dalam membantu kondisi kulit sensitif pada mahasiswa.
3. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan positif dan bermakna secara statistik antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* dengan perbaikan gejala kulit sensitif ( $p < 0,05$ ), dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan penggunaan *moisturizer*, semakin besar kemungkinan terjadinya perbaikan gejala kulit sensitif, meskipun perbaikan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung bahwa kepatuhan dalam penggunaan *moisturizer* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perbaikan gejala kulit sensitif, meskipun perbaikan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi awal kulit, paparan lingkungan, gaya hidup, dan penggunaan produk perawatan lain sehingga perilaku penggunaan produk perawatan kulit yang tepat dan konsisten penting untuk diperhatikan dalam upaya menjaga kesehatan kulit.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden / Masyarakat

Mahasiswa dan masyarakat umum lebih memperhatikan kepatuhan dalam penggunaan *moisturizer* secara rutin dan sesuai dengan aturan pemakaian, khususnya bagi individu dengan kulit sensitif, guna memperoleh hasil perawatan kulit yang optimal.

2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Apoteker

Tenaga kesehatan, khususnya apoteker, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan *moisturizer* yang tepat, pemilihan produk yang sesuai dengan jenis kulit, serta pentingnya kepatuhan penggunaan sebagai bagian dari perawatan kulit sensitif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan program edukasi kesehatan kulit bagi mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan kulit yang benar sejak usia dewasa awal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:



- a. Menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimental guna menguji hubungan sebab-akibat antara kepatuhan penggunaan *moisturizer* dan perbaikan gejala kulit sensitif.
- b. Melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan populasi yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan lebih luas.
- c. Mempertimbangkan pengukuran objektif kondisi kulit, seperti pemeriksaan dermatologis atau alat ukur hidrasi kulit, untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.
- d. Mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perbaikan gejala kulit sensitif, seperti faktor lingkungan, gaya hidup, dan penggunaan produk perawatan kulit lainnya

## DAFTAR REFERENSI

- AccuWeather. (2025). Indeks kualitas udara Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. AccuWeather. <https://www.accuweather.com/id/id/cianjur/202508/air-quality-index/202508>
- Ahn, C. S., Culp, L., Huang, W. W., Davis, S. A., & Feldman, S. R. (2017). Adherence in dermatology. *Journal of Dermatological Treatment*, 28(2), 94–103. <https://doi.org/10.1080/09546634.2016.1181256>
- Alfarissa, T., N, C. T., Raditya, B., Putri, L. A., & Awal, H. F. (2024). *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Atas Produk Skincare Ilegal*. 2(6), 504–510.
- Alsubeeh, N., Alsharafi, A., Ahamed, S., & Alajlan, A. (2019). *Treatment Adherence Among Patients with Five Dermatological Diseases and Four Treatment Types - Cross-Sectional Study*. 2029–2038.
- Alyahya, R. S., Alhasson, M. A., & Alhsaon, M. A. A. (2025). *Assessing the Adverse Effects and Safety Concerns Related to Cosmetic and Skincare Products : A Systematic Review*. 17(4). <https://doi.org/10.7759/cureus.81759>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Prentice Hall.
- Anggraeni, S., Rahmawati, A., & Lestari, D. A. (2021). Role of *Centella Asiatica* and ceramide in skin barrier improvement: A double-blind clinical trial of Indonesian batik workers. *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*, 32(4), 589–593. <https://doi.org/10.1515/jbcpp-2020-0510>
- Anjani, F. S., Rahmawati, D., & Yuwanda, A. (2024). Optimasi dan formulasi sediaan krim wajah ekstrak daun pegagan (*Centella Asiatica* L.) sebagai antioksidan. *Jurnal Farmasi Higea*, 16(2), 170–178.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1994). *Reliabilitas dan validitas item*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company. <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>
- Becker, M. H., & Maiman, L. A. (1977). Sociobehavioral determinants of compliance with health and medical care recommendations. *Medical Care*, 15(1), 10–24.
- Bhajamal, R., & Nayak, S. (2023). *The Impact of Stress on Acne Rizwan*. 11(3), 143–150.
- Brenaut, E., Misery, L., & Taieb, C. (2019). *Sensitive Skin in the Indian Population : An Epidemiological Approach*. 6(February). <https://doi.org/10.3389/fmed.2019.00029>
- BMKG. (2025). Prakiraan cuaca Kabupaten Cianjur dan indeks UV harian. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. <https://www.bmkg.go.id>
- Budi, S., & Rahmawati, M. (2019). *Pengembangan Formula Gel Ekstrak Pegagan (Centella*



- Asiatica (L.) Urb* Sebagai Antijerawat. 6(1), 51–55.
- Butarbutar, M., & Chaerunisaa, A. (2021). Peran Pelembab dalam Mengatasi Kondisi Kulit Kering. 6(1), 56–69.
- Carpenter, C. J. (2010). A meta-analysis of the effectiveness of *Health Belief Model* variables in predicting behavior. *Health Communication*, 25(8), 661–669. <https://doi.org/10.1080/10410236.2010.521906>
- Chaerunisaa, A. Y., Putri, D., & Lestari, N. (2021). Rekomendasi produk bebas pewangi untuk pasien dengan kulit sensitif. *Majalah Farmasetika*, 6(2), 88–95.
- Chang, T., Wu, C., Huang, H., Lu, J., Chuang, C., Kao, P., Tang, W., Liu, L. T., Qiu, W., Percec, I., Chen, C., & Kuo, T. (2025). A 28-Day Pilot Study of the Effects on Facial Skin Hydration, Elasticity, and Texture of a *Centella Asiatica* Extracellular Vesicle-Based Skin Care Formulation. 1–16.
- Chen, W., Dai, R., & Li, L. (2020). The prevalence of self-declared sensitive skin: a systematic review and meta-analysis. <https://doi.org/10.1111/jdv.16166>
- Chen, X., & Chen, X. (2026). Skin Barrier Repair and Nursing Care in Patients with Atopic Dermatitis: A Narrative Review Skin Barrier Repair and Nursing Care in Patients with Atopic Dermatitis: A Narrative Review. 7074. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S542311>
- Compas. (2022). Indonesia FMCG Ecommerce Report 2022. [Compas.co.id](https://compas.co.id). <https://compas.co.id/article/Moisturizer-terbaik-lokal>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Pearson Education.
- Dasopang, E. S., Hasanah, F., Siahaan, D. N., & Salsabila, P. (2024). Analisis efektivitas biaya beberapa *Moisturizer* pada kulit sensitif. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 101–109.
- Damayanti, H., Wikarsa, S., & Jafar, G. (2019). FORMULASI NANOEMULGEL EKSTRAK KULIT MANGGIS (*Garcinia Mangostana L.*) NANOEMULSION-GEL OF MANGOSTEEN PEEL EXTRACT (*Garcinia Mangostana L.*). 1(3).
- Debska-Janus, M., Rozpara, M., Muchacka-Cymerman, A., Debski, P., & Tomik, R. (2025). Health Behaviors in the Context of Optimism and Self-Efficacy — The Role of Gender Differences: A Cross-Sectional Study in Polish Health Sciences Students.
- Devau, S., Castela, A., Archier, E., Gallini, A., Joly, P., Misery, L., Aractingi, S., Aubin, F., Bachelez, H., Cribier, B., Jullien, D., Le Maître, M., Richard, M.-A., Ortonne, J.-P., & Paul, C. (2012). Adherence to topical treatment in psoriasis: A systematic literature review. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 26(Suppl. 3), 61–67. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2012.04525.x>
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/scale-development/book246123>
- Ding, D. M., Tu, Y., Man, M. Q., Wu, W. J., Lu, F. Y., Li, X., Li, Y., Yang, J. T., Jin, Y. M., Yang, C. Y., & He, L. (2019). Association between lactic acid sting test scores, self-assessed sensitive skin scores and biophysical properties in Chinese females. *International Journal of Cosmetic Science*, 41(4), 398–404. <https://doi.org/10.1111/ics.12550>
- Draeos, Z. D. (2018). The science behind skin care: *Moisturizer s.* *Journal of Cosmetic Dermatology*, 17(2), 138–144. <https://doi.org/10.1111/jocd.12490>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. 7, 8816–8827.
- Fajarwati, K., Budiana, W., Kusriani, R. H., Dian, N., Fakih, T. M., Kencana, U. B., No, J. S., Kidul, C., Panyileukan, K., Bandung, K., Barat, J., Bandung, U. I., No, J. R., & Bandung, K. (2024). *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari EVALUATION OF ANTIOXIDANT PROPERTIES AND*



- STANDARDIZATION OF Centella Asiatica L . Urb HERBS FROM VARIOUS REGIONS IN WEST JAVA PENILAIAN SIFAT ANTIOKSIDAN DAN STANDARISASI HERBA.* 193–205.
- Farage, M. A. (2019). *The Prevalence of Sensitive Skin.* 6(May), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fmed.2019.00098>
- Farris, P. K., Draelos, Z. D., Tanaka, Y., Bucay, V., Ribeiro, N., & colleagues. (2024). *A novel protection and repair skincare regimen shows efficacy for improving environmental skin aging.* *Journal of Drugs in Dermatology*, 23(7), 866–872. <https://doi.org/10.36849/jdd.8274>
- Ferilda, S., Desnita, E., & Rohadi, A. (2024). TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA KESEHATAN DAN NON KESEHATAN TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI UNIVERSITAS BAITURRAHMAH. 497–504.
- Firmansyah, G. F., & Salsabil, H. A. (2022). *Meta-analysis: Application of Health Belief Model in encouraging preventive behavior of self-care for hypertensive patients.* *Journal of Health Promotion and Behavior*, 7(2), 108–118.
- Fujiastuti, T., & Sugihartini, N. (2015). SIFAT FISIK DAN DAYA IRITASI GEL EKSTRAK ETANOL HERBA PEGAGAN (*Centella Asiatica L.*) DENGAN VARIASI JENIS GELLING AGENT PHYSICAL. 12(01), 11–20.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson Higher Ed.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass/Wiley.
- Handayani, D., Nuraini, N., & Lestari, A. (2023). Aktivitas pelembab dan antiinflamasi krim *Centella Asiatica* pada kulit. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 10(1), 15–23.
- Hidayati, N., & Ramadhan, A. (2023). Prevalensi kulit sensitif pada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Kulit*, 5(2), 101–110.
- Hidayati, N., Yusof, M. I., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh persepsi terhadap penggunaan produk perawatan kulit pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 123–130.
- Hilmi, I. L., Rianoor, N. P., & Gatera, V. A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pemilihan Skincare Wajah melalui Media Sosial pada Salah Satu Universitas di Karawang Jawa Barat *The Correlation Between Knowledge and Attitude Toward the Behavior of Choosing Facial Skincare Through Social Media in One of University in Karawang-West Java ' Students Beauty Index* bekerja sama dengan Mark Plus. 19(2).
- Huet, F. (2019). *Sensitive skin is a neuropathic disorder.* June, 1470–1473. <https://doi.org/10.1111/exd.13991>
- IQAir. (2025). Cianjur Air Quality Index (AQI) and Indonesia Air Pollution. IQAir. <https://www.iqair.com/indonesia/west-java/cianjur>
- Jones, C. L., Jensen, J. D., Scherr, C. L., Brown, N. R., Christy, K., & Weaver, J. (2016). *The Health Belief Model as an Explanatory Framework in Communication Research: Exploring Parallel, Serial, and Moderated Mediation.* 30(6), 566–576. <https://doi.org/10.1080/10410236.2013.873363>.The
- Kardas, P., Lewek, P., & Matyjaszczyk, M. (2013). *Determinants of patient adherence : a review of systematic reviews.* 4(July), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00091>
- Khurin'in, A., Arifa, A., Budi, F., Khoiriyah, F., Utami, P., & Rosadi, T. (2025). Edukasi



- penggunaan skincare, kosmetik dan obat topikal yang aman digunakan pada kulit wajah. 9(3), 3213–3224.
- Kim, J. H., Lee, S. H., Park, J. H., & Choi, E. H. (2025). The effectiveness and safety of a skin care product with *Centella Asiatica* leaf extract, ceramide NP, and panthenol in subjects with sensitive skin. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 24(1), e40682399.
- Kusuma, R., Dewi, A., & Pratama, H. (2022). Kombinasi ekstrak *Centella Asiatica* dengan *Moisturizer* alami dalam meningkatkan elastisitas kulit. *Jurnal Farmasi dan Kosmetika*, 12(3), 77–85.
- Kusumaningrum, T., & Sari, N. (2018). APLIKASI HEALTH BELIEF MODEL PADA PERILAKU MAHASISWI KESEHATAN MASYARAKAT DALAM PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI. 11(2), 1–11.
- Lee, H. J., Park, S. Y., Kim, J. H., & Choi, E. H. (2023). *Gene expression modulation and epidermal regeneration by Centella Asiatica extract in sensitive skin*. *International Journal of Cosmetic Science*, 45(1), 12–20. <https://doi.org/10.1111/ics.12789>
- Lee, J., Jung, E., Kim, Y., Park, J., Park, J., Hong, S., ... Park, D. (2017). *Anti-inflammatory effect of titrated extract of Centella Asiatica in phthalic anhydride-induced allergic dermatitis animal model*. *International Journal of Molecular Sciences*, 18(4), 738. <https://doi.org/10.3390/ijms18040738>
- Martha, P., Sukma, G., Budianti, W. K., & Chairunnisa, S. (n.d.). *OPEN ACCESS SENSITIVE SKIN : A NEW ENTITY PERSPECTIVE*. 101–110. <https://doi.org/10.20527/jbk.v18i1.12850>
- Miisery, L., Jean-Decoster, C., Mery, S., Georgescu, V., & Sibaud, V. (2014). *A New Ten-item Questionnaire For Assessing Sensitive Skin : The Sensitive Scale-10*. 9, 635–639. <https://doi.org/10.2340/00015555-1870>
- Mishra, P., Singh, U., & Pandey, C. M. (2019). *Application of Student ' s t - test , Analysis of Variance , and Covariance*. 407–411. <https://doi.org/10.4103/aca.ACA>
- Nazwa, N., Salsabila, R. P., Nasir, M., & Rizki, A. (2025). Efek polusi udara terhadap kesehatan kulit. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.44639>
- Nisbet, S. J. (2018). *Skin acceptability of a cosmetic moisturizer formulation in female subjects with sensitive skin*. 213–217.
- Novasari, H., Pratiwi, A., & Mahmiara, N. (2021). EFEKTIVITAS FORMULASI SEDIAAN LOTION DARI EKSTRAK ETANOL DAUN ALPUKAT ( *Persea americana Mill* ) SEBAGAI PELEMBAB KULIT. 3(2), 57–62. <https://doi.org/10.35451/jfm.v3i2.571>
- Noviantri, J., & Tan, S. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN PENGGUNA SKINCARE YANG MENGANDUNG HIDROKUINON DI KLINIK SUKMA. 3, 4136–4145.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Nurhayati, & Meliyani, R. (2025). HUBUNGAN STRES AKADEMIK DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAMNEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI. 368–374.
- Passeron, T., Krutmann, J., Andersen, M. L., Katta, R., & Zouboulis, C. C. (2021). *Acute stress and skin barrier responses*. *Frontiers in Medicine*, 8, 738531.
- Pratama, M. (2022). Hubungan *Health Belief Model* dengan perilaku kepatuhan terhadap program vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 50–60.
- Rajkumar, J., & Lio, P. (2023). *The Skin Barrier and Moisturization : Function , Disruption , and*



- Mechanisms of Repair*. 174–185. <https://doi.org/10.1159/000534136>
- Rawung, T. T. J., Kapantow, M. G., Mawu, F. O., & Ratulangi, U. S. (2025). *OVERVIEW OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND BEHAVIORS OF MOISTURISER USE IN STUDENTS Toar*. 4(2), 1146–1158. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i2.6299>
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the *Health Belief Model*. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Septiawardani, D., Hidayati, N., & Sari, A. P. (2025). Motivasi penggunaan kosmetik *skincare* pada mahasiswa. *Jurnal Tata Rias*, 14(1), 30–38.
- Setiyani, A. A. T., Sanusi, & Indriasari, E. (2023). Pengawasan peredaran produk *skincare* ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Konsumen. *Pancasakti Law Journal*, 1(2), 27–36.
- Shen, X., Guo, M., Yu, H., Liu, D., Lu, Z., & Lu, Y. (2019). *Propionibacterium acnes*-related anti-inflammation and skin hydration activities of madecassoside, a pentacyclic triterpene saponin from *Centella Asiatica*. *Bioscience, Biotechnology, and Biochemistry*, 83(3), 561–568. <https://doi.org/10.1080/09168451.2018.1547627>
- Streiner, D. L., Norman, G. R., & Cairney, J. (2015). *Health measurement scales: A practical guide to their development and use* (5th ed.). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- StatPearls Publishing. (2024). *Health Belief Model*. In *StatPearls*. National Center for Biotechnology Information.
- Spada, F., Barnes, T., & Greive, K. (2018). *Skin hydration is significantly increased by a cream formulated to mimic the skin 's own natural moisturizing systems*. 491–497.
- Tanaka, Y., Farris, P. K., Draelos, Z. D., Bucay, V., & Ribeiro, N. (2024). Patient adherence and efficacy of *Centella Asiatica* -based *Moisturizer s*: A multicenter study. *Journal of Drugs in Dermatology*, 23(7), 873–880.
- Tian, L., Li, X., Wang, Y., & Zhang, H. (2024). *Effect of Health Belief Model-based education on skincare adherence and skin condition among young adults*. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 23(1), 45–56.
- Tier, H. L., Balogh, E. A., Bashyam, A. M., Fleischer, A. B., Spergel, J. M., Masicampo, E. J., Kammrath, L. K., Strowd, L. C., & Feldman, S. R. (2021). Tolerability of and Adherence to Topical Treatments in Atopic Dermatitis : A Narrative Review. *Dermatology and Therapy*, 11(2), 415–431. <https://doi.org/10.1007/s13555-021-00500-4>
- Udayanga, L., Subashini, N., Udugama, M., Silva, P., & Ranathunge, T. (2024). *Knowledge , perceptions , and consumption behaviour of cosmetics among undergraduates of Sri Lanka : a descriptive cross-sectional study*. *January*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1184398>
- Wahyuni, S., Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2021). Role of *Centella Asiatica* and ceramide in skin barrier improvement: A double-blind clinical trial of Indonesian batik workers. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 14, 1421–1432.
- Widyawati, R., & Susanti, H. (2021). Aktivitas farmakologi *Centella Asiatica* sebagai kandidat bahan kosmetik. *Majalah Farmasetika*, 6(3), 145–152.



- Widyawati, R., Pratiwi, N., & Susanti, H. (2023). Keamanan penggunaan ekstrak *Centella Asiatica*  $\leq 1\%$  pada formulasi kosmetik. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(1), 55–63.
- World Health Organization. (2023). *Adherence to long-term therapies: Evidence for action*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *WHO guidelines on safety and efficacy of topical dermatological products*. Geneva: WHO Press.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R&D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.